

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru sebagai pendidik, serta mencakup pendidikan formal maupun pendidikan informal. Segi yang dibina oleh pendidikan adalah seluruh aspek kepribadian. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.¹ Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan yang berhasil jika dapat mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang semaksimal mungkin agar tujuan yang dicita-citakan terwujud. Tujuan pendidikan di Indonesia menciptakan manusia Indonesia seutuhnya dengan kata lain adalah manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmani dan rohani sehingga masyarakat Indonesia dapat berkembang secara harmonis baik dalam lahir maupun batin.³

Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi setiap manusia dalam menghadapi setiap permasalahan hidup yang cenderung *hedonis* atau *materialis*. Apalagi kini masyarakat di Indonesia perhatiannya terhadap materi semakin besar sedangkan perhatian

¹ Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: Abditama 1997), h. 6

² Syakhs, Abdul Aziz Asy. *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*. (Jakarta: Gema Insani: 2001), h. 1

³ Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 12

mereka terhadap agama semakin kecil. Hal ini tercermin dalam kehidupan mereka yang cenderung *materialistik* dan *hedonistik*. Kini semakin banyak orang yang memilih pendidikan *non* agama yang menjanjikan pekerjaan lebih mudah daripada pendidikan agama.⁴

Agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad SAW mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada kedua fenomena perkembangan yaitu: (1) Potensi *psikologi* dan *pedagogis* yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya; dan (2) Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang alamiah maupun yang ijtimaiiah, di mana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.⁵

Namun akhir-akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai sektor kehidupan umat manusia maka nilai-nilainya pun ikut mengalami pergeseran yang belum mapan. Pendidikan Islam seperti yang dikehendaki umat Islam, harus mengubah strategi dan taktik operasional. Strategi dan taktik itu tak pelak lagi menurut perubahan model-model sampai dengan institusi-institusinya sehingga lebih efektif dan efisien dalam artian pedagogis, sosiologis, dan kultural.⁶

Keefektifan pembelajaran PAI dipengaruhi oleh lingkungan, materi pelajaran, tenaga pendidik, strategi pembelajaran, media, serta latar belakang sosial siswa. Pemahaman pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa masih mengalami kendala yang sangat serius dan mendasar yaitu masih banyak terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa baca dan menulis Al-Qur'an. Minimnya pemahaman tersebut pada umumnya ditengarai oleh pendidikan lingkungan keluarga.

⁴ Furchan, Arief. Transformasi Pendidikan di Indonesia, Anatomi keberadaan Madrasah dan PTalm, (Yoqyakarta. Gama Media: 2004), h. 129

⁵ Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakar ta: Bumi Aksara: 2008), h. 4

⁶ Syakhs, Abdul Aziz Asy. *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*. (Jakar ta: Gema Insani: 2001), h. 5

Selazimnya pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas di Indonesia masih mengalami banyak *problem* atau kendala yang meliputi pendidik dimana sebagian besar dari mereka belum memahami cara mendidik yang baik dan benar, sehingga sasaran dari pendidikan Islam yakni membentuk kesadaran kepada peserta didik dalam mengamalkan *syariat* Islam dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari kurang optimal atau belum sepenuhnya tercapai.

Pendidikan yang berhasil jika dapat mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang semaksimal mungkin agar tujuan yang dicita-citakan terwujud. Tujuan pendidikan di Indonesia menciptakan manusia Indonesia seutuhnya dengan kata lain adalah manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmani dan rohani sehingga masyarakat Indonesia dapat berkembang secara harmonis baik dalam lahir maupun batin.⁷

Menurut Umar Muhammad at-Taumi Ash-Shaibani yang dikutip oleh Bukhari Umar bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi, maksudnya disini tujuan Pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, beriman dan berilmu dan berakhlak mulia serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.⁸ Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam ini menjadi muatan inti mata pelajaran PAI. Selain itu juga adapun fungsi Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah untuk menumbuhkan kreativitas siswa, untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai insan dan ilahi, dan untuk menyiapkan tenaga kerja yang produktif.

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap, oleh karena itu suatu kematangan yang bertitik

⁷ Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 12

⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*. (Jakarta: Amzah, 2012), h. 38

akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan Agama Islam juga menjadi tolak ukur memajukan suatu bangsa, serta menjadi cermin kepribadian masyarakat. Selain itu juga pendidikan Agama Islam merupakan instrumen penting yang sangat efektif untuk melakukan transformasi peradaban suatu bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan Agama Islam berpengaruh besar bagi pembentukan kepribadian manusia dan sekaligus jati diri suatu bangsa, Sebab dengan pendidikan manusia diharapkan mampu membangun diri, komunitas, dan alam semesta, dengan demikian pendidikan tidak lain adalah media pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*), baik dalam peningkatan pengetahuan (*kognitif*), dan (*afeksi*), maupun keterampilan (*psikomotor*).⁹

Jika dilihat dalam kurikulum baru 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud tentang Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dan sekolah menengah digabung dengan Pendidikan Budi Pekerti, sehingga namanya menjadi Pendidikan Agama Islam. Maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA dilaksanakan 3 jam selama seminggu.

Oleh karena itu adanya pendidikan agama Islam dapat menumbuhkan perilaku diri manusia yang baik dan benar, maka dalam Pendidikan Agama Islam supaya terwujudnya program studi yang unggul dalam melahirkan sarjana PAI yang berakhlak mulia, professional serta mampu berkompetif di tingkat nasional, dan menyelenggarakan pendidikan yang unggul secara kualitas, menyelenggarakan kegiatan yang penelitian yang bermutu dalam rangka menemukan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyelenggarakan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, menyelenggarakan tata kelola organisasi yang baik.

Pendidikan secara umum, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 5

pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁰

Makna pendidikan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan dilakukan secara sadar untuk membekali peserta didik berbagai pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan kepribadian yang baik agar kelak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa untuk menghadapi masa depannya yang bermanfaat, baik bagi bangsa, agama, maupun Negara. Oleh karena itu pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak agar kelak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya dalam QS. Luqman/31:13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(13)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."¹¹

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuh suburkan kehidupan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.¹²

Pendidikan Agama Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, Terlebihnya dengan Pendidikan Agama Islam, remaja memiliki modal untuk dapat menentukan sikap yang positif, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, Selain itu tujuan diadakannya Pendidikan

¹⁰ Republik Indonesia, *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), h.

¹² 412Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), h. 153

Agama Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran islam pada anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah saw. Sebagai perintah penyempurna akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja, dan juga dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.

Peran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi terhadap terbangunnya fondasi nilai-nilai yang kokoh terutama pada usia remaja baik dari aspek kognitif, afektif serta psikomotorik, dalam mewujudkan peran utama Pendidikan Agama Islam dibutuhkan strategi-strategi dalam menyampaikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tercipta pembelajaran yang baik, oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah dalam sebuah pembelajaran seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat mencetak siswa yang memiliki fondasi nilai-nilai keimanan yang kokoh serta berilmu pengetahuan baik dari segi *kognitif*, *afektif* serta *psikomotorik*.

Dalam hal pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung seperti kondisi sekolah, lingkungan sekolah, perpustakaan, gedung sekolah yang memadai, dan juga mushala agar meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut di sekolah. Dari observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 14 November 2021, peneliti melihat bahwa komponen-komponen dianggap menjadi masalah di SMA IT Al-Farabi. Hal ini melihat dengan masih kurangnya sarana prasarana seperti perpustakaan yang menyediakan buku khususnya buku agama masih sedikit, begitu juga dengan kondisi gedung sekolah yang belum memenuhi standar sehingga menyebabkan kenyamanan waktu belajarnya terganggu dan minat belajar siswa yang sangat rendah.¹³

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 12 Desember 2021 dengan Bapak Khoirul Abror, S.Pd.I sebagai guru pai di SMA IT Al-Farabi Pesawaran Lampung secara langsung, guru tersebut mengatakan bahwa dalam

¹³ Observasi di SMA IT Al-Farabi pada tanggal 14 november 2021

pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA IT Al-Farabi dihadapkan dengan berbagai problematika-problematika diantaranya kurang berhasilnya perubahan sikap dan perilaku keagamaan oleh sebagian peserta didik dimana siswa masih banyak melakukan pelanggaran di sekolah seperti masih banyak yang datang terlambat, masih banyak yang tidak membawa buku, peserta didik masih sangat minim dalam membaca al-quran apalagi menghafal surat-surat yang diberikan oleh guru. Selain itu para guru kurang memotivasi agar siswa mempunyai minat dalam mengikuti proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran PAI, serta kurangnya sarana dan prasarana yang diberikan oleh pihak sekolah dan pada umumnya peserta didik masih terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Jadi hal ini merupakan kurangnya keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SMA IT Al-Farabi.¹⁴

Dari keterangan di atas, ada beberapa hal yang dialami Guru yang berada di lingkungan SMA IT Al-Farabi, terutama Guru Pendidikan Agama Islam masih ada yang belum sesuai dengan kompetennya, masih banyak yang belum mengerti dengan kepribadian muridnya, terkadang memiliki rasa acuh tak acuh kepada muridnya, penggunaan metode yang monoton, kurangnya motivasi dan inovasi yang diberikan kepada peserta didik dan kebanyakan guru belum memiliki profesionalitas yang memadai untuk menjalankan tugasnya.

Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan awal tentang adanya upaya sebagian guru untuk mengatasi problem ini, upaya tersebut yaitu mengingatkan siswa tentang kedisiplinan, memberi motivasi, dan mengajak siswa shalat dan lain sebagainya.

Dari persoalan tersebut seorang guru bukan hanya guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah bahkan semua yang tergolong kedalam tenaga kependidikan di sekolah harus dituntut untuk melakukan berbagai inovasi dan membudayakan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas. Selain problematika yang dihadapi siswa yang dijelaskan diatas tadi masih ada lagi permasalahan yang

¹⁴ Wawancara dengan guru PAI di SMA IT Al-Farabi pada tanggal 12 Desember 2021

dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA IT Al-Farabi yaitu masih banyak peserta didik yang kurang berminat dalam pembelajaran PAI dan lebih condong tertarik kepada mata pelajaran seperti olahraga, bahasa Indonesia, dan yang bersifat kesenian, sehingga mata pelajaran Agama terkesampingkan. Sementara itu juga pengaruh lingkungan tempat mereka berada sudah banyak mengalami dekadensi moral yang disebabkan oleh lemahnya kontrol dan kesadaran diri akan nilai-nilai Agama.

SMA IT Al-Farabi Merupakan salah satu SMA yang ada di Provinsi Lampung yang terletak di kabupaten Pesawaran Lampung, SMA IT Al-Farabi berdiri sejak tahun 2015 di Desa Halangan Ratu Kecamatan Negeri Katon.

Problematika yang terjadi di SMA IT Al-Farabi, disesuaikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dimana masih banyaknya yang belum memenuhi standar yang di targetkan sekolah dan bisa dikatakan mata pelajaran Agama dianggap belum berhasil. Dari latar belakang masalah dan problematika di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA IT Al-Farabi.**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Al-Farabi ?
2. Apa yang menjadi factor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Al-Farabi ?

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan perluasan masalah dalam pembahasan skripsi ini sekaligus untuk mempermudah pemahaman, maka perlu diberikan Batasan-batasan yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Problematika pembelajaran yang dihadapi SMA IT Al-Farabi.

2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan factor pendukung dalam pembelajaran PAI di SMA IT Al-Farabi.

D. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan Penelitian
 1. Untuk mengetahui problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA IT Al-Farabi.
 2. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA IT Al-Farabi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari segi teoretis, di harapkan penulisan ini dapat memperkaya wawasan konsep atau teori mengenai solusi dari probelmatika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi guru dan mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam.

2. Secara Praktis

Pada setiap kegunaan praktis mempunyai kegunaan yang berarti bagi pihak-pihak yang bersangkutan adapun kegunaan tulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan informasi di SMA IT Al-Farabi terutama dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain dalam penulisan lanjutan.
- c. Dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan kepustakaan di Universitas Muhammadiyah Metro.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya data yang dikumpulkan itu

berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain, atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut.

Menurut Bodgan dan Taylor, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁵

Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang strategi pembelajaran PAI di SMA IT Al-Farabi Pesawaran Lampung.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam hal ini Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa studi kasus (*case study*) merupakan studi penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau

¹⁵ Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 36

ikatan tertentu. Secara singkatnya, studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.¹⁶

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang segala fenomena sosial yang diteliti, yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperoleh secara kualitatif. Penelitian ini bukan bersifat kuantitatif yang berbentuk angka-angka. Penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri-cirinya yang meliputi:

- a. Dilakukan berlatar ilmiah.
- b. Manusia sebagai alat atau instrument penelitian.
- c. Analisis data secara induktif.
- d. Penelitian yang bersifat deskriptif.
- e. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.¹⁷

Selain itu menurut Whitney yang dikutip oleh Moh. Nazir mengatakan metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan tertentu, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari fenomena-fenomena.

Digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan ke arah mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan.¹⁸

¹⁶ Nana Staodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4

¹⁷ Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 8

¹⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia: Bogor, 2005), h. 54

G. Teknik Analisis Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹⁹

Pengecekan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Moleong berpendapat bahwa: dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.²⁰

Menurut Moleong terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, kapasitas dependabilitas atau kebergantungan, dan konfirmabilitas atau kepastian. sedangkan dalam penelitian ini, penelitian menggunakan tiga kriteria, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependabilitas atau kebergantungan, dan konfirmabilitas atau kepastian. kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian ini, sebagai dijelaskan sebagai berikut.

1. Kredibilitas

Terhadap beberapa teknik pemeriksaan dalam kriteria kredibilitas, yaitu kepanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan triangulasi pengecekan sejawat kecukupan referensial kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah metode triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²¹

¹⁹ Miles, dkk, Analisis Data Kualitatif. Terjemahan: Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992), h. 87

²⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian.*, h. 327

²¹ Sugiyoto, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), h. 327

Denzin sebagaimana dikutip Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan teknik ini dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari pihak lembaga dengan hasil pengamatan, data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas data serta mengetahui hubungan antara berbagai data sehingga kesalahan analisis data dapat dihindari titik peneliti berusaha membandingkan hasil wawancara dari informan yaitu kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam peserta didik serta dokumen dokumen yang terkait.

b. Triangulasi Metode

Penelitian ini menggunakan teknik ini dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan (kredibilitas) beberapa sumber data yang dalam hal ini adalah informan dengan metode yang sama. Peneliti mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.

2. Dependabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kemungkinan kesalahan tersebut banyak disebabkan oleh manusia peneliti sebagai instrumen kunci titik oleh karena itu diperlukan audit terhadap penelitian ini.

3. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. upaya ini digunakan untuk

mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informal yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik. Diperoleh secara objektif bermakna dapat dipercaya.

Demikian dengan halnya penelitian di SMA Islam Terpadu Al-Farabi Halangan Ratu ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yakni dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, menyediakan daftar deskriptif secukupnya, dan diskusi dengan teman sejawat.